

**KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA PADA NOVEL *MERDEKA SEJAK HATI* KARYA A. FUADI
(KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD)**

Nur Alfy Sahriyah

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
nuralfy.18042@mhs.unesa.ac.id

Drs. Parmin, M.Hum

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
parmin@unesa.ac.id

Abstrak

Novel *Merdeka Sejak Hati* karya A. Fuadi memuat tentang gejala psikologis. Gejala psikologis tokoh utama yang ditampilkan merupakan cerminan perilaku manusia. Tanpa disadari keadaan lingkungan mempengaruhi dan menjadi salah satu faktor penyebab terbentuknya kepribadian manusia. Novel *Merdeka Sejak Hati* karya A. Fuadi menarik diteliti karena menyajikan gambaran tingkah laku seseorang dengan kepribadian yang sederhana, notabene di zaman sekarang sulit ditemui. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji (1) struktur kepribadian tokoh utama (2) menyebutkan faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah novel *Merdeka Sejak Hati* karya A. Fuadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif yang artinya mendeskripsikan sesuai data. Hasil penelitian adalah (1) mendeskripsikan kepribadian tokoh utama pada novel *Merdeka Sejak Hati* karya A. Fuadi (2) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tokoh utama pada novel *Merdeka Sejak Hati* karya A. Fuadi. Struktur kepribadian terdiri atas *id*, *ego* dan *superego*. Adapun dua faktor yang mempengaruhi perilaku manusia yaitu faktor personal dan faktor situasional. Tokoh utama dalam novel ini adalah Lafran. Lafran merupakan orang yang ingin menemukan kemerdekaan dan cinta yang hilang.

Kata Kunci: *kepribadian, id, ego, superego, Sigmund Freud*

Abstract

The novel *Merdeka Sejak Hati* by A. Fuadi is about psychological turmoil. The psychological turmoil of the main character shown is a reflection of human behavior. Unwittingly environmental conditions affect and become one of the factors that cause the formation of human personality. The novel *Merdeka Sejak Hati* by A. Fuadi is interesting to study because it presents a description of the behavior of a person with a simple personality, which in fact is difficult to find nowadays. This study aims to examine (1) the personality structure of the main character (2) mention what factors influence human behavior. This study uses a qualitative method with a literary psychology approach. The data source used in this research is the novel *Merdeka Since the Heart* by A. Fuadi. The data collection technique used is read and note. The data analysis technique uses descriptive analysis, which means describing according to the data. The results of the research are (1) to describe the personality of the main character in A. Fuadi's novel *Merdeka Sejak Hati* by A. Fuadi (2) to mention the factors that influence the behavior of the main character in A. Fuadi's novel *Merdeka Sejak Hati* by A. Fuadi. The personality structure consists of the *id*, *ego* and *superego*. There are two factors that influence human behavior, namely personal factors and situational factors. The main character in this novel is Lafran. Lafran is a person who wants to find freedom and lost love.

Keywords: *personality, id, ego, superego, Sigmund Freud*

A. PENDAHULUAN.

Novel *Merdeka Sejak Hati* karya A. Fuadi membawa tema kemerdekaan jiwa. Novel tersebut menggambarkan perilaku manusia yang berusaha memanifestasikan dan mengubah pandangan dalam kehidupan pribadinya, tokoh utama pada novel ini menginginkan kemerdekaan dan mendapat rasa kasih sayang yang telah hilang serta menuaikan misi hidupnya dibawah penjajahan Belanda dan Jepang.

Diceritakan dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya A. Fuadi. Di usia belia Lafran tokoh utama dalam novel ini, menginginkan kemerdekaan dan mendapat rasa kasih sayang yang telah hilang. Akibatnya Ia melampiaskan egonya dan kenakalannya hingga beberapa kali pindah sekolah bahkan dikeluarkan dari sekolah. Setelah berjalannya waktu akhirnya ia tersadar atas nasihat yang diberikan kakaknya bahwa ada yang lebih mulia dan harapan lebih besar dari kemerdekaan

ego pribadi yaitu kemerdekaan bangsa Indonesia ini. Sejak saat itu ia menjadi pemuda yang aktif dalam organisasi dan rapat pergerakan serta bertekad akan membantu rakyat Indonesia merdeka. Lafran Pane merupakan pendiri himpunan mahasiswa islam, masa perjuangan mendirikan HMI beberapa kali ia mendapat penolakan bahkan dianggap sebagai pemecah belah umat islam, namun ia tetap berusaha menghidupkan HMI. Lafran mengesampingkan egonya dengan memberikan jabatan kepada orang lain. ia memang berkeras hati mendorong dan mengembangkan HMI tetapi Lafran tidak keras hati untuk menjadi pemimpin atau ketua. Baginya jabatan bukanlah hal yang penting, namun yang terpenting adalah cita-cita bersama mengembangkan HMI dan kemakmuran untuk bersama.

Pribadi yang sederhana sedari masa kecil hingga tua tidak akan pernah hilang dari dirinya. Dahulu Lafran menjadi tukang protes guru kini menjadi guru besar. Di saat junior-junior dan rekan-rekan kerjanya naik mobil mewah, dia masih mengayuh sepeda ontel atau jalan kaki. Bahkan sampai akhir hayat ia tidak mempunyai rumah pribadi, dan tidak memiliki harta yang berlebihan. Jika ia mau, peluangnya sangat besar. Dia bisa memakai kekuasaan dengan pengaruhnya untuk menduduki jabatan tertentu di negara ini, tetapi hal tersebut tidak semena-mena ia lakukan. Lafran tidak mau mengklaim sebagai orang yang berpengaruh, melainkan dirinya lebih senang melihat apa yang ia usahakan berjalan lancar. Suatu yang sedang di rencanakan dirinya tentu terdapat kontribusi orang lain oleh sebab itu Lafran tidak mau dianggap orang yang menonjol dalam berbagai hal.

Novel termasuk salah satu prosa fiktif yang dikemas penulis menjadi sebuah karangan cerita tentang kehidupan dengan berbagai karakter tokoh dan kepribadiannya sehingga terbentuklah berbagai macam keadaan kejiwaan tokoh. Salah satu novel yang mengungkap tentang permasalahan kejiwaan atau kepribadian adalah novel *Merdeka Sejak Hati* karya A. Fuadi.

Tokoh utama menjadi pokok penelitian yang mengirim pesan psikologi. Novel *Merdeka Sejak Hati* karya A. Fuadi mampu menarik perhatian pembaca dengan jalan ceritanya yang penuh inspiratif. Selain menarik untuk dibaca, novel tersebut menarik diteliti karena menyajikan gambaran tingkah laku seseorang dengan kepribadian yang sederhana, notabennya di zaman sekarang sulit ditemui. Realitanya pada zaman saat ini banyak terjadi kasus seperti korupsi yang dilakukan oleh pejabat negara. Hal tersebut sangat merugikan bangsa, tindakan tersebut seharusnya tidak

boleh terjadi namun karena adanya ego yang begitu besar mengakibatkan masyarakat tidak merasakan kemakmuran. Berbeda dengan tokoh utama dalam novel ini mencerminkan kepribadian yang baik dan perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap tidak rakus dengan jabatan dan menyimpan harta atau benda sesuai dengan apa yang dibutuhkan saja, selain itu menerapkan moral, etika, dan keagamaan dalam prinsip hidupnya.

Cara tokoh dalam mengubah serta mengembangkan kepribadian secara esensial, disertai dengan persepsi yang diterimanya secara bertahap. Hal ini terlihat dari banyaknya perubahan dan perkembangan secara berangsurnya waktu pada kehidupan tokoh.

Berdasarkan pemaparan di atas, tergerak untuk melakukan peninjauan dalam kepribadian manusia. Dengan dasar ini, penelitian ini mendapatkan asas psikologi yang ada pada novel *Merdeka Sejak Hati* karya A. Fuadi. Novel tersebut dikaji menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teori psikoanalisis merupakan teori yang menjelaskan tentang hakikat dan perkembangan kepribadian, dalam teori ini dikatakan bahwa kepribadian akan mulai berkembang ketika terjadi konflik-konflik dari aspek-aspek psikologis. Sigmund Freud merupakan seorang dokter sekaligus psikolog yang handal sebab ia mampu menawarkan cara pandang baru pada masyarakat tentang psikologi pada arah ketidaksadaran (Ahmadi, 2021:59-60).

Fokus penelitian ini yaitu mengkaji (1) struktur kepribadian pada tokoh utama (2) menyebutkan faktor yang mempengaruhi perilaku manusia. Dengan data yang diperoleh dari novel *Merdeka Sejak Hati* karya A. Fuadi akan dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan makna yang utuh.

Novel *Merdeka Sejak Hati* karya A. Fuadi merupakan novel baru yang terbit pada tahun 2019, penelitian dalam novel ini tergolong penelitian baru. Adapun penelitian sebelumnya yang mengkaji dari sisi moral yang ditulis oleh B. Dalia Mahrina (2020) dengan judul "Nilai Moral dalam novel Merdeka Sejak Hati karya A. Fuadi (Kajian Moralitas James Rachels)". Pada penelitian tersebut memaparkan tentang (1) nilai-nilai moral yang terkandung novel, (2) fungsi nilai yang ada dalam kehidupan di novel tersebut. Relevansi penelitian B Dalia Mahrina dengan penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu dari sumber data yang digunakan. Perbedaannya, penelitian B Dalia Marina berfokus pada nilai-nilai moral dan fungsi nilai dalam kehidupan sosial. Penelitian ini fokus pada kepribadian tokoh utama dan

faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya A. Fuadi.

Yang kedua, Desy Natalia Ambarita (2020) penelitiannya berjudul “Kepribadian Tokoh Utama Erika dalam Novel *Omen* Karya Lexie Xu: Kajian Psikologi Sastra” hasil dari penelitian ini yaitu: (1) Bentuk-bentuk kepribadian Erika terdapat beberapa sifat yaitu pembuat onar, tidak sopan, berani, masa bodoh dan badung (2) kepribadian Erika terhadap Eliza dalam hal positif dan negatif lebih banyak memberi dampak dalam hal negatif dan kepribadian Erika terhadap Valeria dalam hal positif dan negatif. Relevansi penelitian Desy dengan penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu menggunakan kajian teori Sigmund Freud dan objek yang digunakan tokoh utama pada novel sementara perbedaannya yaitu pada sumber data yang dipilih. Penelitian Desy memfokuskan pada kepribadian tokoh utama Erika menurut aspek psikologi Sigmund Freud, sementara penelitian ini fokus pada struktur kepribadian dan faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya A. Fuadi.

Selanjutnya, Veronika Vera Febrianti Simamora (2021) meneliti dengan judul “Struktur Kepribadian dan Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Novel Dari Ambarawa Sampai Tegal Selatan Karya Bung Smas: Perspektif Sigmund Freud” hasil dari penelitian ini membahas tentang (1) adanya konflik dari analisis alur, penokohan/watak dan pengaruh tingkah laku tokoh pada novel. (2) tokoh utama mempunyai struktur kepribadian yang dari pengalaman masa lalu dan rasa tidak nyaman atau desakan yang timbul dari dalam diri tokoh. (3) terdapat 3 jenis mekanisme pertahanan ego yang muncul yaitu proyeksi, regresi, dan apatis. Hubungan penelitian Veronika (2021) dengan penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dan menggunakan kajian teori Sigmund Freud sedangkan perbedaannya terletak pada fokus pembahasannya. Penelitian Veronika memfokuskan pada analisis alur, tokoh/penokohan, pengaruh tingkah laku pada novel. Kedua, struktur kepribadian. Ketiga, mekanisme pertahanan ego, sedangkan penelitian ini fokus pada kepribadian dan faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya A. Fuadi.

Kepribadian secara umum menunjukkan pikiran, kegiatan dan perasaan seseorang yang berpengaruh secara struktural terhadap keutuhan tingkah lakunya. Karakter merupakan penggambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit (Minderop, 2018:4). Jadi kepribadian merupakan tingkah laku dan sifat setiap individu untuk membedakan dirinya dengan orang lain.

Kepribadian memiliki sifat konsisten, tidak mudah berubah jika berubah pun butuh proses bertahap. Kepribadian seorang tokoh sangat berkaitan dengan psikologi, yang mana merefleksikan kepribadian dan menggambarkan realita kehidupan seseorang.

Psikologi sastra memiliki tujuan yaitu mempelajari aspek-aspek kejiwaan seseorang dalam karya sastra. Berdasarkan hal tersebut, psikologi dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis, baik dalam bentuk umum ataupun seperti psikoanalisis yang diperkenalkan Freud (Endraswara, 2008:15). Psikologi sastra dalam pandangan karya sastra diyakini sebagai ilmu yang merepresentasikan tahapan dan aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya: 1) karya sastra adalah karya yang tercipta dari tahapan-tahapan kejiwaan dan pemikiran dari pengarang, 2) kajian psikologi sastra yaitu kajian yang menggambarkan psikologi dalam diri para tokoh cerita yang dijelaskan pengarang dengan harapan para pembaca merasa telena pada permasalahan yang ada dalam cerita (Minderop, 2010:55)

Psikologi sastra merupakan disiplin ilmu yang melihat karya sastra sebagai karangan manusia yang berisi psikologi digunakan untuk meneliti aspek kepribadian manusia atau tokoh yang berhubungan dalam karya sastra. Dalam penelitian psikologi, salah satu teori yang membahas mengenai kepribadian manusia yang populer adalah Sigmund Freud. Teori kepribadian yang paling populer dicetuskan oleh Sigmund Freud terkenal dengan istilah *psikoanalisa*. Struktur kepribadian yang diungkapkan oleh Sigmund Freud memiliki tiga aspek yakni: *id*, *ego* dan *supeego*.

Id adalah aspek biologis dan merupakan sistem asli yang ada pada kepribadian. Freud menyebutnya kenyataan psikis yang sesungguhnya (*the true psychological reality*). *Id* termasuk penggerak aspek *ego* dan *superego*. *Id* merupakan susunan psikis yang paling bawah yang mana tempat tersebut dikuasai oleh *eros* dan *thanatos* serta ada naluri-naluri (seksual dan agresif) dan penekanan untuk memuaskan keinginan (Freud, 2006:33). Minderop mengungkapkan bahwa *id* berada dibawah alam sadar, *id* berjalan dengan prinsip kesenangan yaitu dengan mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidak nyamanan. Dapat disimpulkan fungsi *id* adalah menyalurkan gabungan energi atau tegangan yang ditujukan ke dalam jasad maupun dari luar. Sistem *id* terletak pada ketidaksadaran dan berisi nafsu-nafsu, insting, dan bagian yang tidak disadari untuk menuntut kepuasan.

Menurut Freud, *ego* berfungsi untuk memecahkan suatu permasalahan atau konflik yang

sedang dihadapi. *Ego* bekerja untuk mengendalikan sesuatu yang tidak sesuai dengan realitas. *Ego* berkembang dari *id* untuk menghasilkan insting yang seharusnya dipenuhi sesuai kebutuhan dan bagaimana caranya sebagai sistem kepribadian yang terorganisasi, rasional, dan berorientasi kepada prinsip realitas (*reality principle*).

Superego merupakan buah hasil dari proses *internalisasi* dan dasar hati nurani moral. *Superego* adalah bagian dari moral kepribadian yang berhubungan dengan norma masyarakat yang berkaitan tentang baik dan buruk, benar dan salah. Jadi *superego* adalah aspek sosiologis kepribadian yang lebih mementingkan kesempurnaan daripada kesenangan. *Superego* merupakan lapisan yang menolak sesuatu yang melanggar norma.

Berbagai macam tingkah laku manusia tidak berawal dari ciri-ciri khas, tetapi karena pengaruh tempat kelompok manusia itu berinteraksi dan bergaul (Koentjaraningrat, 2009:113). Tanpa disadari keadaan lingkungan mempengaruhi dan menjadi salah satu faktor penyebab terbentuknya kepribadian manusia. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejiwaan atau perilaku manusia secara umum terbagi menjadi dua yaitu: faktor personal dan faktor situasional.

Faktor personal atau faktor internal merupakan suatu keadaan yang berasal dari dalam diri manusia. Pada penelitian ini, faktor personal berpusat membahas tentang faktor biologis, kebutuhan pemenuhan diri, sikap, komponen kognitif dan konatif yang menjelaskan perilaku manusia.

Yang kedua, faktor situasional merupakan faktor yang berasal dari luar individu. Artinya faktor ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan waktu yang mana bisa mempengaruhi perkembangan terhadap jiwa seseorang manusia.

Dari pemaparan teori di atas, penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan aspek psikoanalisis Sigmund Freud terhadap perkembangan kepribadian manusia pada novel *Merdeka Sejak Hati* karya A. Fuadi sebagai berikut: (1) mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya A. Fuadi, (2) menyebutkan faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku tokoh utama yang terdapat dalam novel.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang fokus dan secara mendalam pada data yang sebenarnya yang mempunyai makna (Sugiyono, 2018:9)

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis yang telah dikembangkan oleh Sigmund Freud, pendekatan ini merupakan alat yang cocok dipakai untuk mengungkapkan aspek kepribadian.

Penelitian ini menggunakan sumber data yang berupa karya sastra, yakni novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama di Jakarta. Cetakan pertama bulan Mei 2019, pada novel ini terdapat 365 halaman. Data penelitian yaitu bukti kalimat, penggalan paragraf dan kutipan dialog tentang kepribadian tokoh utama dalam novel *Merdeka Sejak Hati* yang sesuai dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Teknik pengumpulan data merupakan sistem dalam penelitian untuk menemukan data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat. Adapun tahapan-tahapan pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut: (1) membaca secara intensif novel *Merdeka Sejak Hati* karya A. Fuadi dengan cermat, teliti dan berulang-ulang, (2) memberi tanda seperti garis bawah pada bagian-bagian tertentu yang berhubungan dengan tujuan penelitian, (3) mengklasifikasikan data sesuai dengan aspek kepribadian dan faktor-faktor yang mempengaruhi pada tokoh utama.

Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif. Adapun teknik-teknik yang dilakukan untuk menganalisis data yaitu: 1) menerapkan teori pada data yang telah diklasifikasikan untuk mempermudah analisis, penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud (2) menginterpretasi data dengan alat pendekatan psikologi sastra, interpretasi memerlukan indikator dan data yang jelas (Endraswara, 2008: 74) kemudian data dianalisis secara mendalam sehingga membentuk keutuhan makna sesuai dengan tujuan penelitian, (3) menyimpulkan hasil analisis data berdasarkan teori yang digunakan yaitu psikoanalisis Sigmund Freud.

A. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, novel *Merdeka Sejak Hati* karya A. Fuadi dikaji menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Tokoh utama dalam novel itu adalah Lafran Pane. Lafran adalah tokoh sentral yang banyak diceritakan di dalam cerita dan banyak mengalami gejolak kejiwaan. Struktur kepribadian manusia terbagi menjadi tiga yaitu: *id*, *ego*, dan *superego*.

1. Struktur Kepribadian

a. Id

Sistem *id* terletak pada ketidaksadaran dan berisi nafsu-nafsu, insting, dan bagian yang tidak disadari untuk menuntut kepuasan. Sejak kecil Lafran sangat menginginkan hidup bebas tanpa kekangan. Segala hal yang diperintahkan sang nenek ia jalankan, namun ada sebagian yang ia lakukan dengan berat hati sehingga terkadang timbul sikap melanggar dari apa yang diperintah oleh neneknya. Seperti kutipan di bawah ini:

Nenek mungkin tidak tahu kalau bermainlah yang menjadi pusat perhatianku. Pamit dari rumah untuk mengaji, tapi ditengah jalan aku membelok ke sebuah rumah kosong, tempat aku berjanji dengan teman-teman. (Fuadi, 2019:18)

Berdasarkan data di atas, menggambarkan Lafran ingin mencari kesenangan yaitu dengan cara berkumpul dan bermain dengan teman-temannya. Diam-diam Lafran pergi ke rumah kosong tanpa sepengetahuan neneknya. Hal tersebut merupakan cara Lafran untuk memuaskan nafsunya. Nenek tidak mengetahui hal apa yang membuat Lafran bahagia, pada faktanya satu hal yang membuat Lafran senang hanyalah bermain. Sebagai orang tua tentulah menginginkan cucunya selalu berada dalam jalan yang benar nenek akan mengajarkan agama sejak dini meskipun harus dipaksa terlebih dahulu. Seperti biasa, rumah kosong menjadi tujuan awal dari Lafran keluar rumah.

Tidak cukup di masa kecil saja, menjelang remaja menginjak SMP dan SMA ketika diasuh oleh kakaknya, terdapat satu kebiasaan yang sulit ia tinggalkan yaitu bolos sekolah, meninggalkan jam pelajaran sekolah dan memilih berkumpul menjadi bagian dari kesenangan dalam hidup Lafran. Dengan berkumpul akan timbul interaksi, bersosialisasi dan betukar cerita secara tidak sadar adanya efek dari berkumpul dapat meringankan beban pikiran yang ada.

Sebuah peristiwa tentang preman pasar malam yang seandainya menagih setoran kepada para pedagang, kejadian itu tentu membuat Lafran tidak terima sehingga ada dorongan *id* itu melawan para preman tersebut hingga terjadilah perkelahian dalam pasar. Berikut kutipannya:

Kawan-kawanku memberi isyarat agar aku juga memberikan jatah preman ini. Tapi tanganku masih sibuk menekuk-nekuk jari tanganku sampai terdengar bunyi kluk-kluk. Sejak kecil, itu caraku agar lebih tenang. (Fuadi, 2019:42)

Dari data di atas dapat disimpulkan, teman-teman Lafran takut dan pasrah melihat preman pasar itu menagih setoran. Berbeda dengan Lafran, seperti ada bara yang ingin dilemparkan. Tak perlu berpikir panjang, ketidakadilan tersebut akan ia bantai dengan perkelahian, besar ataupun kecil badan preman tidak menjadi halangan Lafran untuk maju dan menantang preman itu. Melihat ketidakadilan yang terjadi Menurutnya, perlakuan tersebut sama halnya dengan menjajah bangsa sendiri. Dari hal tersebut menggambarkan adanya dorongan nafsu amarah yang tidak bisa dikendalikan dalam diri Lafran.

Pada dasarnya Lafran menginginkan hidup yang bebas tanpa kekangan. Semenjak hidup bersama kakaknya di Medan Lafran tidak merasakan kemerdekaan itu pada dirinya. Nasihat dan celotehan kakaknya yang terus menghujam pikirannya pada akhirnya mendorong sistem *Id*-nya untuk pergi dari rumahnya. Berikut kutipannya:

Aku tidak peduli dengan kata-kata kakak, karena aku sudah membalikkan badan, mengloyor, melintas abang pintu, lalu berjalan ke luar rumah. Sejak saat itu aku berniat tidak pernah kembali lagi. Aku akan menghilang untuk mengurus nasibku sendiri. (Fuadi, 2019:55)

Dari data di atas menggambarkan, Lafran sudah tidak betah hidup bersama kakaknya. Ia memilih pergi dari rumah untuk memulai hidup yang bebas tanpa ada kekangan yang membelenggu dalam kehidupannya. Dorongan *id* untuk pergi dari rumah merupakan cara Lafran untuk mencari kepuasan dan kebebasan berpikir dan bertindak tanpa ada kekangan.

Pasalnya sejak dari dulu Lafran tertarik dengan motor, tanpa disangka sejak berani melawan preman, reputasi Lafran kian menjalar hingga geng motor *Zweta Bende* tertarik mengajak Lafran bergabung di geng motornya. Dengan bergabung di geng motor terdapat hasrat dorongan naluri kepuasan bermain motor terpenuhi. Berikut kutipannya:

Ah nikmat sekali. Aku suka mencium campuran bau bensin, oli dan bau ban terbakar, aku suka mendengar mesin yang menderu-deru. Semuanya membawa sensasi bebas merdeka apalagi saat melesat bersama-sama gerombolan motor ini di jalanan. (Fuadi, 2019: 81)

Berdasarkan data di atas, menggambarkan struktur kepribadian *Id* merasakan kepuasan dalam diri Lafran terwujud. Segala apapun yang berbau dengan motor ia merasakan nikmat dan merdeka seperti selama ini yang di inginkan. Tidak peduli dampak buruk apa yang akan menimpa padanya, dalam angannya hanya ingin mendapat kemerdekaan atas dirinya.

b. Ego

Ego menjadi pengontrol untuk mengendalikan dorongan *Id* untuk berorientasi pada prinsip realitas. Dalam hal ini, menceritakan kepergian Lafran dari rumah kakaknya. Selepas pergi dari rumah kakaknya Lafran memulai hidupnya dari awal di jalanan tanpa uang sepeser pun. Ia menguatkan diri dan mencoba mencari uang dengan berjualan. Berikut kutipannya:

Aku tepuk-tepuk perutku aku ajak untuk bertahan sampai siang, sampai mencari duit. “sabar ya. Mungkin setelah menjajakan es dan menjual karcis bioskop hari ini baru kita makan” bisikku seakan perutku seorang kawan. (Fuadi, 2019:56)

Dari data di atas menggambarkan Lafran sedang kelaparan tetapi ia tak memegang uang sama sekali. Ketika ingin mendapatkan suatu hal perlu adanya sebuah perjuangan. Kemudian Ia berpikir cerdas, yaitu dengan berdagang pasti akan mendapatkan laba dari penjualan sehingga dengan adanya uang nanti kebutuhan pangan Lafran akan terpenuhi. Berdasarkan hal itu struktur kepribadian *ego* berhasil mengendalikan *id*. Yang artinya apabila Lafran menuruti dorongan *id* ia akan melakukan perbuatan kriminal seperti mencuri. Tetapi hal tersebut tidak terjadi sebab dengan berpikir secara realistis akan mencegah melakukan dorongan *Id* untuk memuaskan nafsu semata.

Berikut adalah kutipan struktur kepribadian *ego* Lafran dalam keadaan tawuran, ia tak ingin terjadi banyak korban.

Situasi tidak terkendali dan aku berpikir harus menghentikan segera supaya tidak banyak korban. Caranya aku tahu, dengan mencari dan melumpuhkan pimpinannya, si Bongsor. (Fuadi, 2019:84)

Dari data di atas merupakan Lafran berusaha mengendalikan nafsu amarahnya. Ia berfikir secara rasional melumpuhkan pemimpinnya merupakan cara yang ampuh untuk menghentikan keributan itu. Dalam hal ini struktur kepribadian *ego* mampu mengendalikan

sistem *Id*. Apabila Lafran terus melawan keributan itu akan berlangsung lebih lama dan suasana menjadi tak terkendali hingga menyebabkan banyak korban.

Di Usia dewasa, Lafran mulai menyadari bahwa negerinya saat ini sedang dijajah oleh bangsa asing, ia sudah tidak memikirkan lagi bagaimana caranya memerdekakan dirinya sendiri. Sehingga ia memutuskan bergabung dengan organisasi gerakan rakyat Indonesia untuk membantu menyuarkan hak rakyat yang selama ini ditindas oleh para penjajah. Berikut kutipannya:

Dalam hitungan hari, aku langsung memutuskan bergabung dengan gerakan rakyat Indonesia. Di organisasi ini kedua abangku ini aktif dan aku bertemu lagi dengan teman satu sekolah, DN Adit (Fuadi, 2019:95)

Berdasarkan data di atas menggambarkan Lafran bersungguh-sungguh ingin membela bangsanya, ikut andil menyuarkan hak rakyat Indonesia merupakan cara Lafran untuk mengupayakan agar cepat merdeka. Berdasarkan hal itu struktur kepribadian *ego* mengendalikan *id*. Jika ia menuruti dorongan *id* ia akan bersikap tidak peduli serta kukuh untuk memerdekakan atas dirinya saja dan tidak ingin ikut campur tentang keadaan bangsanya. Sebagai rakyat Indonesia sudah seharusnya membela dan mempertahankan keutuhan negara. Dengan berpikir secara realistis akan mencegah melakukan dorongan *Id*. Namun ditengah keaktifan Lafran di berbagai organisasi, ia mencoba mengumpulkan warga desa di kampung halaman ayahnya dan mendengarkan keluh kesah mereka selama ini atas peraturan baru yang telah dibuat oleh pemerintah Jepang. Berikut kutipannya:

Kali ini akulah yang kena intai. Rupanya menurut pengintai mata-mata Jepang ini, tindakan aku mengumpulkan orang menuntut pajak yang lebih adil ini dianggap persekongkolan melawan Jepang. (Fuadi, 2019:113)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan tindakan Lafran mengumpulkan warga, dituduh sebagai komplotan yang ingin melawan pemerintah Jepang, dan Lafran dianggap sebagai pelopor warga agar menolak peraturan pemerintah Jepang. Pada kenyataannya Lafran hanya berniat ingin membantu para warga. Berdasarkan hal itu struktur kepribadian *ego* mengendalikan *id*. Apabila ia menuruti dorongan *id* ia akan bersikap tidak peduli dan tidak ingin ikut campur tentang keadaan

rakyat yang selama ini haknya dirampas oleh para penjajah. Dengan berpikir secara realistis akan mencegah melakukan dorongan *Id*.

Berikut merupakan aspek kepribadian *ego* tokoh Lafran ketika terjadi penangkapan pada dirinya. Ia memilih untuk diam saja. Pada akhirnya Lafran diseret ke penjara dan diancam akan dibantai oleh tentara Jepang. Berikut kutipannya:

Mungkin lima tahun yang lalu, aku akan nekad langsung bergerak menyerbu para penangkap ku ini tapi kini aku lebih bisa mengekang emosi dan menghitung situasi. Tinjuku bukan lawan buat katana dan pistol. (Fuadi, 2019:111)

Data di atas menunjukkan Lafran menurunkan egonya untuk tidak melawan. Bertindak dan berpikir secara rasional akan meminimalisir suatu hal yang seharusnya tidak terjadi, kali ini bukan preman pasar yang menjadi lawannya tetapi tentara Jepang. Dalam keadaan itu struktur kepribadian *ego* benar-benar mempertimbangkan apa yang akan terjadi jika menuruti *Id* dengan melawan tentara Jepang. Meskipun dalam hatinya sangat dongkol dan menginginkan keadilan rakyat, ia berusaha mengesampingkan egonya untuk tidak melawan tentara Jepang. Karena ia tahu dengan bersikap melawan, tentara Jepang tidak segan-segan akan melakukan tindakan kriminal seperti pembantaian.

Lafran merupakan salah satu orang yang bersejarah bagi Indonesia, selain menjadi korban tuduhan dari tentara Jepang, Lafran juga turut andil menyaksikan detik-detik kemerdekaan bangsa Indonesia. Seperti kutipan dibawah ini:

Aku mencoba berpakaian spesial untuk hari yang bersejarah ini. Maka, pagi-pagi bulan puasa itu aku dengan teman-teman berbondong-bondong datang ke rumah Bung Karno di Pegangsaan Timur 56 Jakarta (Fuadi, 2019:135)

Dari kutipan di atas, Lafran tidak ingin hari itu terlihat biasa saja, hari kemerdekaan adalah hari kebahagiaan bagi bangsa Indonesia. Momen itu sangat bersejarah dan merupakan harapan para rakyat selama ini yang telah lelah dijajah oleh negara asing. Kemerdekaan Indonesia sangat ditunggu oleh semua rakyat termasuk Lafran. Berdasarkan hal tersebut, Lafran dan teman-teman mendesak Bung Karno dan Bung Tomo untuk segera memproklamasikan negara Indonesia. Namun sebenarnya proklamasi bukanlah akhir dari semuanya.

Justru ini adalah awal dari segala jenis perjuangan. Penyerahan kekuasaan Jepang kepada sekutu dan kekalahan Jepang inilah sebagai awal lembaran baru Bangsa Indonesia.

Sejak aku lolos dari hukuman mati oleh Jepang, aku semakin banyak berpikir tentang pertanyaan besar dalam hidup: kenapa aku ada dan apa manfaat hidup, apa misi Tuhan bagiku? Aku merasa mungkin ilmu agamalah yang bisa menjawab pertanyaan ini dengan memuaskan. (Fuadi, 2019:140)

Sepanjang usia Lafran sudah banyak pengalaman dan permasalahan kemerdekaan negara Indonesia yang ia lalui. Lafran merupakan salah satu pendiri HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), mendirikan organisasi HMI bukanlah hal yang mudah, ia sering kali mendapat penolakan bahkan dianggap pemecah belah umat. Hingga tahun 60-an negeri Indonesia sedang memanas karena pertarungan ideologi terus berlangsung. HMI terus difitnah dan diganyang berbagai macam cara oleh PKI dan Lafran adalah salah satu orang yang masuk dalam incaran para PKI. Berikut kutipannya:

Besoknya aku kembali menghilang menjelang matahari terbenam, tempat menginap ku pun berpindah-pindah agar tidak mudah dilacak. (Fuadi, 2019:278)

Berdasarkan data di atas, menggambarkan Lafran sedang mencari celah untuk bisa mendapatkan informasi terkait PKI yang ingin membubarkan HMI. Sebagai salah satu pendiri HMI Lafran akan terus diintai mulai dari kediamannya, kantor HMI dan tempat diskusi lainnya akan dikepung oleh para PKI. Ia berpikir cerdas untuk menyembunyikan identitas dan keberadaannya. Satu langkah yang dilakukan yaitu tidak menetap di satu tempat yang sama dalam beberapa waktu. Dalam hal ini struktur kepribadian *ego* mengendalikan *Id*, yakni dengan bertindak secara realitas menyembunyikan diri merupakan cara yang aman untuk dirinya agar sulit ditemui oleh para PKI, jika dorongan nasfu ingin menentang dan melawan PKI keselamatan dirinya sangat minim, dapat dikatakan tindakan PKI ini melebihi tentara Jepang karena rakyat negeri ini bertarung melawan saudara sebangsanya.

Ketegangan di akhir 1960-an telah berlalu, Lafran kembali menjalani aktivitasnya sebagai dosen dengan normal dan tenang. Lafran dikenal sebagai orang yang sederhana, meskipun sudah menjadi seorang dosen ia memilih sepeda ontel untuk menemani setiap aktivitasnya. Berbagai macam fasilitas yang diberikan

kepadanya selalu ia tolak. Ia akan menerima jika memang benar-benar fasilitas itu dibutuhkan dalam hidupnya. Berikut kutipannya:

Aku tanamkan jiwa kemandirian dan tidak membiasakan diri mendapat fasilitas dan menerima dari orang lain. Memerdekakan diri dari ikatan dan kait ketergantungan dengan siapapun. Sehingga kita merdeka sebenar-benar merdeka. Merdeka hati, merdeka jiwa merdeka badan (Fuadi, 2019:303)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan, Lafran memiliki sifat yang sederhana, ia akan menerima sesuai apa yang dibutuhkan saja. Selain itu, baginya memerdekakan diri adalah hasil dari apa yang kita lakukan sendiri tanpa campur tangan orang lain. Dengan hal tersebut, kemerdekaan itu akan terasa lebih puas dan lega. Dalam hal ini, struktur kepribadian *ego* benar-benar mempertimbangkan dorongan *Id*. Dengan menuruti kepuasan *Id* Lafran akan bersikap rakus dan menikmati segala fasilitasnya dengan cuma-cuma.

c. *Superego*

Superego merupakan lapisan yang menolak sesuatu yang melanggar norma. *Superego* disebut sebagai dasar hati nurani yang kuat kaitannya dengan moral. Meskipun di masa belia hingga remaja terkenal dengan sifat bandel dan keras kepala, terdapat suatu nasihat yang terus melekat dari guru ngajinya yaitu untuk tidak melakukan hal yang mendekati dosa dan haram. Berikut kutipannya:

"semua jenis kartu aku bisa mainkan. Aku pun sering menang. Aku hanya berhenti kalau kalian bertaruh" "memangnya kenapa?" "aku orang merdeka, karena itu aku merdeka untuk tidak bertaruh. Tidak boleh kata guru ngajiku". (Fuadi, 2019:45)

Dari kutipan di atas menggambarkan Lafran menolak ajakan temannya untuk bertaruh, meskipun di masa kecil Lafran memiliki sifat yang nakal, tidak menggoyahkan imannya untuk melakukan suatu hal yang dilarang oleh agama. Lafran menjaga segala perbuatan dengan batasan-batasan tertentu, masih bisa membedakan perbuatan mana yang baik dan buruk sesuai dengan ajaran Islam. Baginya merdeka tidak harus dengan cara yang tidak baik. Kutipan di atas merupakan struktur kepribadian *superego* Lafran, dengan berpikir idealistik sesuai dengan ajaran agama islam. Dalam hal ini Lafran

menunjukkan sikap *superego*, dimana ilmu yang disampaikan oleh guru ngajinya ia terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Beda aku dengan mereka. Pertama aku tidak ahli bersilat lidah. Aku hanya mengumpulkan fakta dan memperjuangkan hak berdasarkan undang-undang. Kedua aku tidak meminta imbalan, aku hanya ingin membantu yang tidak bisa membayar saja. (Fuadi, 2019:108)

Dari data di atas dapat menggambarkan Lafran membantah karena dianggap sama dengan tentara Jepang. Ia menjelaskan tindakannya mengumpulkan warga hanya mencari informasi dan mendengarkan keluh kesah rakyat yang dialami selama ini. Dengan adanya data tersebut Lafran berniat akan membantu dan mengembalikan hak rakyat selama ini yang telah dirampas oleh pemerintah Jepang. Dengan mengumpulkan data-data yang akurat yang sesuai undang-undang Lafran akan lebih mudah jika menolak dan membantah aturan pemerintah Jepang. Dalam hal ini Lafran menunjukkan sikap *superego* dimana ia membantu sesama rakyat Indonesia demi kebaikan bersama merupakan suatu moral yang berharga dalam ajaran agama.

Berikut adalah struktur kepribadian *superego*, meskipun Lafran berada dalam penjara, ia menjalankan ibadah sholat.

Aku bertayamum karena tidak ada air di ember di pojok kamar. Lalu aku berdiri tegak lurus. Dengan sepenuh hati aku sholat dan berdoa (Fuadi, 2019:117-118).

Data di atas menggambarkan keadaan Lafran dipenjara. Ia berusaha tidak putus asa, ia mengokohkan iman meskipun dalam keadaan yang mencekam ia yakin selalu ada Tuhan yang menolongnya. Dalam hal ini menunjukkan struktur kepribadian *superego* tokoh Lafran menggunakan idealitas agama sebagai pertimbangan dalam melakukan sesuatu dan selalu melibatkan Tuhan dalam keadaan apapun

Peristiwa penangkapan yang dilakukan oleh tentara Jepang membuat Lafran tersadar, ayahnya meminta Lafran berdoa agar mendapat pertolongan dari Tuhan. Selama ini ia merasa dirinya sendirilah yang menolongnya. Hingga setelah terjadi penangkapan dan hampir pembantaian itu, Lafran mempercayai dan mulai mendekati diri kepada Tuhannya lagi. Berikut kutipannya:

Aku juga telah membulatkan niat untuk membangun rohani aku lebih kuat...Mungkin sekarang waktunya aku membalas kelalaian masa lalu. Aku bertekad akan melanjutkan menuntut ilmu di perguruan tinggi (Fuadi, 2019:122).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan, Lafran ingin bersungguh-sungguh mendalami agama lagi dan mempercayai bahwa Tuhan selalu ada disekitarnya. Ia tak ingin merugi lagi atas ulah dan perilaku yang selama ini dilakukan, ia memutuskan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan memilih di kampus yang berbau religi. Kutipan tersebut menggambarkan aspek *superego* Lafran. Ia berpikir idealistik, berada di ruang lingkup agamis membuat iman dan ketaqwaannya akan terjaga dan kuat. Berikut adalah kutipan struktur kepribadian *superego*.

“sholat adalah kunci dari segala kunci,” simpulku sendiri. Bukan hanya karena shalatnya sendiri sebagai ritual, tapi juga karena janji Allah bahkan akan ada efek yang luar biasa pada pelakunya. (Fuadi, 2019:149)

Berdasarkan data di atas menggambarkan Lafran adalah orang yang taat dalam beribadah terutama sholat. Dalam keadaan apapun baginya sholat adalah jawaban atas segala peristiwa yang terjadi dalam kehidupan, baik itu permasalahan, pertikaian dan kebahagiaan. Sebagai muslim yang beriman Lafran mempercayai dan menjalankan perintah Tuhan, hal inilah yang menunjukkan struktur kepribadian *superego* pada Lafran.

Aku melirik arloji. Sudah waktunya shalat isya dan aku berlalu mencari-cari kalau ada ruangan yang bisa dipakai jadi tempat shalat. (Fuadi, 2019:157)

Kutipan tersebut menunjukkan aspek *superego* tokoh Lafran. Ketika Lafran sedang dalam organisasi PMY, obrolan dan musiknya terus berjalan. Semua orang dalam acara itu terbawa suasana hingga tidak menyadari adzan isya tiba. Lafran bergegas mencari tempat dan menunaikan ibadah sholat, ia tak mau menunda-nunda sholat. Dalam ajaran islam, seorang muslim yang menjalankan sholat dengan tepat waktu akan mendapatkan keutamaan yang luar biasa. Dalam hal ini Lafran mempunyai struktur kepribadian *superego*, ia menunjukkan sikap idealisnya, ia ingin mendapat keutamaan sholat diawal waktu sesuai dengan anjuran

hadist para sahabat dan nabi. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan tentang peribadatan tokoh Lafran

Setelah shalat, dzikir dan berdoa, aku sekarang suka tafakur berlama-lama, memikirkan lebih jauh tentang kesadaran-kesadaran baru yang menguat dalam diriku. (Fuadi, 2019:158)

Kutipan ini hampir sama dengan kutipan sebelumnya, yang mana membahas sholat. Perbedaan kutipan tersebut memuat sholat, dzikir, berdoa dan tafakur. Dalam hal ini tokoh Lafran menggambarkan mendekati diri pada Tuhan dan muhasabah diri. Tindakan tersebut dilakukan untuk mengubah kepribadian agar lebih baik serta berhati-hati dalam melakukan perbuatan. Tindakan tersebut menunjukkan struktur kepribadian *superego* pada tokoh Lafran.

Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan tentang perjuangan Lafran mendirikan HMI.

Karena itu sejak awal saya ingin sasaran organisasi kita bukanlah mereka yang telah mengerti agama saja. Tapi juga untuk mereka yang awam agama. Bagi saya, jika orang sudah mau masuk organisasi ini berarti yang bersangkutan sudah atau masih memiliki rasa bangga terhadap islam. (Fuadi, 2019:188)

Dari data di atas, menggambarkan tujuan utama Lafran mendirikan HMI bukan untuk yang ahli beribadah saja. Dalam hal ini, ia mengajak orang muslim untuk bergabung dan belajar bersama. Hal itulah yang menunjukkan aspek kepribadian *superego* pada tokoh Lafran. Dimana ia mendahulukan moral untuk membantu sesama muslim agar belajar bersama, untuk menegakkan agama islam.

Berhari-hari aku berdoa sungguh-sungguh agar ditunjukkan jalan terbaik untuk urusan kuliah ini. (Fuadi, 2019:221)

Kutipan tersebut menjelaskan, ketika Lafran dalam keadaan kebingungan, ia menyelipkan idealitas keagamaan dengan meminta petunjuk dari Tuhan dengan cara berdoa. Hal ini menunjukkan struktur kepribadian *superego* pada Lafran, dimana ia sebagai seorang muslim mempercayai dengan berdoa kepada Tuhan akan mendapatkan jawaban atas kegelisahan yang menyimpannya.

Dan ketika tempat berlabuh itu hilang, aku seperti kapal yang tak tentu arah. Ya Allah, kuatkanla aku, berilah aku keikhlasan menjalani sisa umur ini. (Fuadi, 2019:354)

Kutipan tersebut terjadi ketika Lafran ditinggalkan oleh istri tercinta untuk selamanya. Rasanya ia ingin putus asa, tetapi ia berusaha mengukuhkan imannya agar tidak menyerah. Ia kembali berserah diri kepada Tuhan meminta pertolongan agar kuat menjalani hidup tanpa istrinya. Hal inilah yang menunjukkan struktur kepribadian *superego* pada Lafran sebab melihat Tuhan dalam setiap keadaan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Tokoh Utama

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya A. Fuadi. Diantaranya ada faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal merupakan faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri sedangkan faktor situasional adalah faktor yang berasal dari luar individu atau lingkungan sekitarnya.

a. Faktor Personal

Lafran seseorang yang aktif dalam organisasi yang terkait dengan nasionalisme. Tindakan Lafran mengumpulkan dan mendengarkan keluhan kesah warga kampung Sipirok dianggap para tentara Jepang sebagai provokator, sampai akhirnya ditangkap dan diancam akan dibunuh. Lafran tidak bisa berbuat apa-apa selain pasrah. Pada akhirnya tentara Jepang mengajukan syarat yaitu Lafran harus meninggalkan kota Sipirok jika ia lakukan tentara Jepang akan membebaskannya, sebenarnya ia tidak mau tetapi karena paksaan dari ayahnya dan agar nyawanya tertolong, akhirnya Lafran menyetujui meninggalkan kota Sipirok saat itu juga. Berikut kutipannya:

“sesuai kesepakatan dengan ayah kau, kau tidak akan diproses, tapi syaratnya kau harus angkat kaki dari Sumatra sekarang juga. Kalau dalam 12 jam kedepan kau masih berkeliaran disini. Hukuman mati kembali berlaku” kata orang Jepang ini. (Fuadi, 2019:119)

Dari data di atas dapat disimpulkan tindakan Lafran meninggalkan kota Sipirok merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan menjaga kelangsungan hidup dengan cara menghindari bahaya.

1. Motif Cinta

Dari kecil Lafran tidak pernah merasakan kasih sayang yang utuh dari kedua orang tuanya, terutama ibu. Lafran sangat ingin merasakan cinta dari orang tuanya. Meskipun neneknya telah menggantikan posisi sebagai ibunya, baginya kasih sayang itu beda dari ibu kandung yang melahirkannya. Hingga akhirnya bertemu dengan sosok perempuan yang menjadi istrinya itu Lafran merasakan cinta yang sesungguhnya.

Sepanjang hidup aku selalu mencoba mencari cinta tulus. Cinta dari orang tua tidak pernah bisa aku dapatkan lengkap karena Omak sudah pergi sejak aku kecil dan ayah selalu sibuk. Kini, aku menemukan cinta itu pada sosok Dewi. (Fuadi, 2019:243-244)

Dari data di atas menggambarkan, pertemuan Lafran dan Dewi berubah menjadi sebuah ikatan kasih sayang tulus. Adanya cinta diantara mereka, kebutuhan akan cinta dan kasih sayang akan terpenuhi dan akan menimbulkan dampak positif pada dirinya.

2. Kebutuhan akan Pemenuhan Diri

Kebutuhan pemenuhan diri tidak hanya untuk kepuasan tersendiri tetapi juga untuk memperbaiki dan mengupgrade kualitas hidup serta mengembangkan kemampuan diri yang lebih baik. Berdasarkan hal tersebut, Lafran ingin melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi. Ia tak ingin kalah dengan mahasiswanya, dengan melanjutkan kuliah akan menambah pengetahuan dan wawasannya. Dengan hal inilah kebutuhan pemenuhan diri Lafran akan terpenuhi. Berikut kutipannya:

Aku menyimpulkan kalau keluasan gagasan dan pikiran mahasiswa ini didapat dari belajar, membaca buku dan duduk dibangku kuliah. Karena itu aku bertekad untuk kembali kuliah. Dengan belajar lagi aku ingin memerdekakan diri sajak pikiran. (Fuadi, 2019:140)

3. Sikap

Sikap merupakan bentuk dari tindakan terhadap sesuatu. Awal merintis organisasi HMI banyak yang meragukan ide yang disampaikan Lafran, sebab idenya belum terarah dengan jelas sehingga banyak orang yang mengabaikannya. Walaupun sering kali mendapat penolakan Lafran tetap meyakinkan bahwa dengan berdirinya organisasi HMI akan mewujudkan mahasiswa yang intelektual serta berjiwa nasionalisme dan keislaman. Berikut kutipannya:

Aku kembali memeriksa ide ini dengan teliti menegaskan dalam hati bahwa

aku ingin sebuah organisasi mahasiswa yang mempunyai kemerdekaan sepenuhnya dalam berpikir dan berbuat, karenanya tidak boleh terkait atau berkiblat kepada salah satu ormas atau partai islam. (Fuadi, 2019: 164)

Berdasarkan data di atas, sikap Lafran mendirikan sebuah organisasi bertujuan memberikan ruang atau wadah untuk mahasiswa muslim agar merasakan merdeka ketika beribadah. Dengan mengambil sikap yang tegas hal tersebut dipengaruhi oleh keinginan diri sendiri untuk kemaslahatan bersama.

4. Komponen Kognitif

Kepercayaan dibentuk oleh pengetahuan, kebutuhan dan kepentingan. Dalam hal ini, Lafran mempercayai sholat merupakan kunci segalanya dalam kehidupan manusia karena shalat bukan hanya ritual saja melainkan akan memberi dampak yang luar biasa kepada orang yang menjalankannya. Hal inilah yang membuat Lafran mempercayai dengan menjalankan sholat akan terjaga dari hal-hal yang buruk dalam hidupnya. Berikut kutipannya:

Bahwa shalat berisi segala jantung ajaran islam, yang mengatakan hidup adalah untuk mengabdikan pada Tuhan dan berbuat baik kepada sesama. (Fuadi, 2019:149)

5. Komponen Konatif

Kebiasaan adalah tindakan yang dilakukan berulang kali hingga akhirnya berlangsung secara otomatis tanpa direncanakan. Kebiasaan berolahraga di pagi hari ia lakukan sejak menikah dengan Dewi. Kebiasaan ini tanpa disadari menjadi salah satu rutinas yang harus dijalani setiap pagi oleh Lafran. Berikut kutipannya:

Biasanya setelah sholat subuh, aku berolahraga dengan berjalan kaki keliling...ini olahragaku satu-satunya yang kulakukan dengan rutin. Bahkan rutinya pun aku tak pernah ganti sampai semua orang sudah hapal aku akan lewat di sana jam tertentu. (Fuadi, 2019:269)

Dari data di atas dapat disimpulkan, sebuah rutinitas yang telah ia jalani membawa dampak positif bagi dirinya, selain itu konsistensi jalur yang dilewati menandakan bahwa Lafran merupakan orang yang istiqomah dan tidak plin-plan.

a. Faktor Situasional

1. Faktor temporal

Suasana waktu sangat berpengaruh pada kepribadian seseorang. Dalam hal ini Lafran di masa kecil hingga remaja menginginkan kemerdekaan untuk dirinya serta cinta yang hilang. Tetapi di usianya menginjak dewasa serta karena nasihat abang-abangnya yang terus menghujam membuat pikiran Lafran sadar. Bahwa ada hal lebih penting dari kemerdekaan dirinya yaitu kemerdekaan bangsanya. Berikut kutipannya:

Semakin terbuka pikiranku melihat situasi bangsa ini. Semakin aku malu dengan masa lalu yang egois. Aku dengan sadar kini memilih untuk mengikuti jejak langkah ayah dan abang dan kakakku, untuk terus mengasah pikiran untuk merintis kemerdekaan. (Fuadi, 2019:94)

Dari data tersebut dapat disimpulkan, keterbukaan pikiran seseorang manusia akan berjalan seiring berjalannya waktu dan pengalaman yang telah dilaluinya. Pada umumnya, seorang manusia di usia dewasa akan mengalami banyak perubahan dalam dirinya ataupun dari pola pemikirannya, sehingga secara otomatis sifat egois yang melekat pada dirinya akan terkikis kerna telah mampu memahami keadaan yang berada di sekitarnya.

2. Faktor Sosial

Salah satu faktor sosial adalah berkaitan dengan status sosial. Dalam hal ini, Lafran merupakan seorang pemrakarsa organisasi HMI. Biasanya seorang pendiri mempunyai ego yang besar untuk menjadi pemimpin. Namun berbeda dengan Lafran Pane, dengan lapang dada memberikan jabatan yang tinggi itu kepada orang lain. Demi keberhasilan dan kemakmuran HMI Lafran rela menurunkan egonya untuk menjadi pemimpin karena menurutnya organisasi itu hasil karya dan karsa bersama.

Berikut kutipannya:

Aku hanya salah satu dari mereka itu. Aku memang berkeras hati mendorong berdirinya HMI, tapi bukan berkeras hati untuk menjadi ketua. Demi kebesaran HMI aku bersedia berkorban ego. (Fuadi, 2019:208)

Dari penggalan data tersebut menunjukkan bahwa Lafran mementingkan kemakmuran dan kejayaan masyarakat dan anggota HMI. Baginya suatu keberhasilan bisa dicapai apabila dilakukan dengan bersama-sama. Tidak peduli sebuah jabatan pemimpin yang mana bisa memuaskan segala emosional. Dalam diri Lafran tertanam suatu hal yang penting yaitu kebesaran dan kejayaan HMI. Dalam hal ini terdapat suatu fenomena yang menarik, di zaman sekarang seorang yang

bisa menurunkan ego demi kemakmuran bersama sudah jarang kita jumpai. Orang di zaman sekarang, apalagi serba modern hampir sebagian orang hanya memikirkan kejayaan atas dirinya saja dan tidak mementingkan nasib dan kemakmuran untuk masyarakat. Berdasarkan hal tersebut kepribadian Lafran perlu dicontoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. PENUTUP

1. Simpulan

Dari pembahasan di atas, teori psikoanalisis yang dicetuskan oleh Sigmund Freud memaparkan struktur kepribadian manusia. Analisis struktur kepribadian tokoh utama Lafran pada novel *Merdeka Sejak Hati* karya A. Fuadi ditemukan hal mengenai aspek kepribadian sebagai berikut:

Pertama, struktur kepribadian manusia terdiri atas *id*, *ego* dan *superego*.

Id merupakan dorongan yang tidak disadari menuntut kepuasan. Dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya A. Fuadi, ditemukan empat data struktur kepribadian *id* yang terdapat pada tokoh Lafran. Dari data diatas dapat disimpulkan kehidupan masa kecil hingga SMA tokoh Lafran terdapat sifat keegoisan dan mementingkan kemerdekaan dirinya sendiri untuk memperoleh kepuasan semata. Sering kali ia mengabaikan nasihat dari keluarganya karena pada dasarnya Lafran menginginkan hidup yang bebas tanpa kekangan.

Ego adalah mengendalikan sesuatu yang tidak sesuai dengan realitas dari dorongan *id*. Tokoh Lafran dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya A. Fuadi ditemukan sembilan data mengenai struktur kepribadian *ego*. Dari sembilan data tersebut menunjukkan struktur kepribadian *ego* pada Lafran mampu mengendalikan keinginan, insting dan keegoisannya. Dalam novel tersebut membuktikan bahwa tokoh utama dalam novel tersebut berusaha mencegah dorongan egonya untuk disesuaikan dengan realita, pengendalian diri dan berfikir secara rasional.

Selanjutnya *superego* adalah kepribadian yang berprinsip pada moral dan etika dalam lingkungan sosial. Struktur kepribadian *superego* pada tokoh Lafran ditemukan sepuluh data. Dari aspek kepribadian diatas, aspek *superego* ini menunjukkan sangat mendominasi dan menonjol pada tokoh Lafran, hal ini menunjukkan tokoh Lafran dalam kesehariannya bisa menyesuaikan moral, keagamaan dan etika sebagai prinsip kehidupannya.

Yang kedua, faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh Lafran dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya A. Fuadi tersebut terbagi menjadi dua yaitu

faktor personal dan faktor situasional. Dari data diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Faktor personal dari tokoh Lafran dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam individu. Faktor tersebut adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan menjaga kelangsungan hidup dengan cara menghindari bahaya, adanya motif cinta yang terpenuhi menimbulkan dampak positif pada dirinya, memenuhi kebutuhan diri, mempengaruhi perkembangan kepribadian manusia sehingga bisa mengupgrade kualitas hidup serta mengembangkan kemampuan diri yang lebih baik, dalam hal ini yang dilakukan Lafran adalah terus melanjutkan pendidikannya sampai strata tertinggi. Selanjutnya bentuk sikap, kepercayaan dan kebiasaan merupakan faktor yang menunjang dari perkembangan kepribadian Lafran yang mana mengarah pada hal positif dan bermanfaat untuk orang lain.

Faktor situasional merupakan suatu sebab yang berasal dari luar individu. Hal tersebut dapat dipengaruhi melalui keadaan sosial dan waktu. Sebuah waktu berpengaruh besar bagi kepribadian Lafran. Di Usia belia kehilangan kasih sayang menimbulkan sifat egois pada diri Lafran namun berangsurnya waktu Lafran telah menerima dan membuka pikirannya untuk tidak hanya memerdekakan dirinya saja. Selain itu, keadaan sosial lingkungan sekitarnya turut berperan besar mempengaruhi perubahan perilaku Lafran dimana adanya anggota keluarga yang menyadarkan akan kemerdekaan bangsa kemudian mendirikan sebuah organisasi hingga menjadi guru besar dan terdapat prinsip yang dipegang yaitu kemakmuran bersama.

2. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan pada novel *Merdeka Sejak Hati* karya A. Fuadi, peneliti menemukan fenomena kepribadian manusia yang saat ini sulit ditemui. Dimana dalam novel ini mengungkapkan kepribadian seorang salah satu pahlawan yang memiliki kepribadian *superego* yang tinggi dalam kesehariannya bisa menyesuaikan moral, keagamaan dan etika sebagai prinsip kehidupannya.

Adapun beberapa saran yang ingin disampaikan peneliti. Pertama, untuk pembaca artikel ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami serta menambah wawasan baru tentang struktur kepribadian manusia menurut kajian psikoanalisis Sigmund Freud. Kedua, dalam penelitian sebaiknya sumber data dan kajian teori yang digunakan mempunyai relevansi yang kuat atau cocok. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi atau acuan serta sebagai bahan pembelajaran sastra. Apabila peneliti selanjutnya ingin mengkaji sumber data yang sama

dengan penelitian ini diharapkan membaca novelnya berulang kali agar memahami isinya, serta dapat meneliti dari sisi yang lain seperti aspek hegemoni.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Anas. 2021. *Psikologi Sastra*, Surabaya: Unesa University Press, 2021
- Alwisol, 2019. *Psikologi Kepribadian: edisi Revisi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ambarita, Desy Natalia. 2020. *Kepribadian Tokoh Utama Erika Dalam Novel Omen Karya Lexie Xu: Kajian Psikologi Sastra*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Annasiki, Ahmad Nailul Marom. 2019. Bentuk Kepribadian Ganda Nayla dalam Novel Alter Ego Nayla VS Setengah Jiwanya Karya Rani Puspita: Kajian Psikologi Sastra. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Bertens, K. 2016. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- E.Koeswara, 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Faruk, 2017. *Pengantar Sosiologi Sastra dari strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fuadi, A. Merdeka Sejak Hati, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019
- Goble, Frank G. 1987. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Gumiandari, Septi. 2011. *Kepribadian Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam*. Journal Holistik, 12 (01): 267.
- Minderop, Albertine. 2018. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rakhmat, Jalaludin. 2018. *Psikologi Komunikasi: Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekaman Media
- Simamor, Veronika Vera Febrianti. 2021. *Struktur Kepribadian dan Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Novel Dari Ambarawa sampai Tegal Selatan karya Bung Smas: Perspektif Sigmund Freud*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi Program Sarjana Strata Satu (S-1) Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: Unesa University Press
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Wulandari, Ari. 2013. *Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel Cintrong Paju Pat Karya Suparto Brata (Sebuah Kajian Psikologi Sastra)*. Skripsi. Universitas Negeri. Yogyakarta